





Identifikasi faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Sei Kamah I

Identification of factors associated with selection of contraceptives for couples of reproductive age in Desa Sei Kamah I

Frida Novira Br Sirait¹ , Sri Rahayu Sanusi² , Lanova Dwi Arde M³ 
^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

 Penulis Korespondensi: wannoviraaa@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 19 February 2023

Revised 07 March 2023

Accepted 31 March 2023

Available online

<https://talenta.usu.ac.id/trophico>

E-ISSN: 2797-751X

P-ISSN: 2774-7662

How to cite:

Br Sirait, F. N., Sanusi, S. R., & Arde M, L. D. (2023). Identifikasi faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Sei Kamah I. *Tropical Public Health Journal*, 3(1), 25-32.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<http://doi.org/10.32734/trophico.v3i1.11335>

ABSTRACT

A country with a large population will have a high population density. Indonesia is now handling this problem. Based on information collected from the Sei Dadap District Family Planning Counseling Office from 583 couples of reproductive age in Desa Sei Kamah I in 2021, as many as 253 (43.30%) were actively registered as family planning participants. This study aimed to identify, analyze and explain the factors related to the selection of contraceptives for reproductive age couples (RAC) in Desa Sei Kamah I, Sei Dadap District, Asahan Regency. This research is an analytical survey research with a cross-sectional research design. The fixation of sample size in this study was calculated using the sample calculation formula, it calls the cross-sectional formula and obtained a sample of 82 respondents. This study has six independent variables, specifically: variables of age, number of children, level of education, level of knowledge, partner support, and pregnancy plans with the dependent variable being the choice of contraception at RAC. Data were collected by interview using a questionnaire and then analyzed using the chi-square test with a value of $\alpha = 0.05$. The results showed that the variable related to the choice of contraceptives in RAC was the couple's support ($p=0.001$). The cadres are expected to grow the husband's support for their wife to use long-term contraceptives and bring awareness for the husband to participate in using long-term contraceptives, Man Operation Method (MOM) with involvement from public figures, because the husband's support significantly affects the contraception that the respondent will choose.

Keywords: Selection of Contraceptive Devices, MKJP, Spouse Support.

1. Pendahuluan

Pengelolaan kependudukan dan pembangunan keluarga adalah kegiatan perencanaan guna dapat mengarahkan dan mewujudkan pertumbuhan penduduk yang seimbang dan berkualitas. Jika suatu negara memiliki populasi yang besar, maka akan memiliki kepadatan penduduk yang tinggi pula. Hasil survei sensus penduduk (2020) Jumlah penduduk Provinsi Sumatera Utara tahun 2020 sekitar 14,80 juta jiwa dan laju pertumbuhan penduduknya sebesar 1,28% per tahun (BPS Asahan, 2021). Banyaknya penduduk di Kabupaten Asahan berdasarkan data dari Sensus Penduduk tahun 2020 adalah 770.000 jiwa. Jumlah penduduk Kecamatan Sei dadap tahun 2020 adalah 36.000 jiwa, hal itu sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Sei Dadap yang juga mengalami penurunan sebesar 1,53 persen per tahun. Penurunan ini diupayakan melalui pengendalian penduduk seperti amanat yang tercantum dalam UU No 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yaitu Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bertugas mendukung Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga dengan alat kontrasepsi (RENSTRA BKKBN 2020-2024).

Menurut Kementerian Kesehatan (2018) Alat kontrasepsi merupakan suatu alat yang diupayakan dapat menghindari pembuahan yang menyebabkan terjadinya kehamilan. Selain untuk menghindari terjadinya pembuahan, alat kontrasepsi pula bisa mengatur kehamilan, mengendalikan jarak kehamilan serta mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Menurut BKKBN (2017) ada 2 jenis metode alat kontrasepsi yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang jenisnya terbagi menjadi 4 yaitu, implan, Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), Metode Operasi Pria (MOP) dan Metode Operasi Wanita (MOW) dan non MKJP yang berarti metode kontrasepsi dengan jangka pendek, terdiri dari 3 jenis, kondom, pil KB dan suntik KB.

Tujuan KB sendiri adalah untuk pengendalian pertumbuhan penduduknya dengan upaya untuk menurunkan angka kelahiran. Upaya tersebut dapat tercapai dengan cara mengajak para pasangan usia subur untuk mengikuti program ini. Sedangkan penduduk yang belum termasuk dalam kategori PUS (Pra-PUS) diberi penjelasan tentang KB tersebut. Menurut BAPPENAS (2017) kelompok PUS yang istrinya berusia antara 15 hingga 49 tahun merupakan sasaran utama KB, karena kelompok pasangan di usia tersebut adalah yang sedang aktif berhubungan seksual sehingga mengakibatkan terjadinya kehamilan. Oleh karena itu diharapkan PUS menjadi peserta KB aktif untuk membantu menurunkan angka kelahiran. Kelompok remaja yang berusia 15-19 tahun merupakan subjek tidak langsung KB karena bukan pengguna langsung alat kontrasepsi, namun kelompok ini merupakan kelompok usia dengan organ reproduksi aktif sehingga berisiko melakukan hubungan seksual.

Dalam Renstra Kemenkes tahun 2020-2024 tentang pencapaian CPR (Contraceptive Prevalence Rate) dari 57,2% pada tahun 2017 (BPS, 2017) ditargetkan meningkat menjadi 61,78% pada tahun 2020 (Renstra Kemenkes 2020-2024). Adapun berdasarkan profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 peserta KB aktif di Kabupaten Asahan menurut jenisnya, yaitu kondom sebesar 3,03%, suntik sebesar 30,92%, pil sebesar 26,14%, IUD/AKDR sebesar 10,17%, MOP sebesar 0,56%, MOW 14,91%, dan Implan sebesar 14,25% (Kemenkes Kesehatan RI, 2021).

Desa Sei Kamah I merupakan desa dengan capaian KB terendah pada tahun 2021. Berdasarkan survei pendahuluan di Kantor Balai Penyuluhan KB di Kecamatan Sei Dadap persentase capaian KB Desa Sei Kamah I yaitu sebesar 43,40% PUS yang berpartisipasi aktif. Alat kontrasepsi yang terbanyak dipilih adalah metode Non-MKJP, yaitu kontrasepsi suntik sebesar 33%, dan kondom (26%). Adapun jenis alat kontrasepsi MKJP hanya 1 metode saja yang banyak dipakai yaitu Implan sebesar 20%. Pada tahun 2019 persentase capaian KB Desa Sei Kamah I sebesar 64%, tahun 2020 sebesar 60,58%, dan tahun 2021 sebesar 43,40%. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta KB aktif di Desa Sei Kamah I mengalami penurunan yang signifikan per tahunnya yaitu pada tahun 2019 ke tahun 2020 sebanyak 3,42% dan sebesar 17,18% dari tahun 2020 ke tahun 2021.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka ditetapkan rumusan masalah riset ini adalah faktor apa saja yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) di Desa Sei Kamah I Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan Tahun 2022. Tujuan dari riset ini yaitu untuk menganalisis hubungan variabel usia, jumlah anak, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dukungan pasangan dan rencana kehamilan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di Desa Sei Kamah I Tahun 2022. Manfaat riset ini yaitu sebagai masukan bagi Kantor Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPKBPPPA), terutama pada Balai Penyuluhan KB di Kecamatan Sei Dadap dalam rangka meningkatkan pelayanan KB dan capaian peserta KB aktif di Desa Sei Kamah I.

2. Metode

Riset ini menggunakan jenis studi survei analitik dengan desain riset *cross sectional*. Lokasi riset dilakukan di Desa Sei Kamah I, Kecamatan Sei Dadap, Kabupaten Asahan. Pasangan usia subur yang tinggal di Desa Sei Kamah I dan memakai alat kontrasepsi menjadi populasi dalam riset ini yaitu dengan jumlah sebanyak 581 PUS, dengan sampel sebanyak 82 PUS. Teknik penentuan sampel riset menggunakan teknik *probability sampling*. Metode pengumpulan data primer dengan wawancara menggunakan kuesioner riset. Sedangkan, data sekunder yang didapatkan berasal dari Kantor Dinas PPKBPPPA, dan kantor Balai Penyuluhan KB di Kecamatan Sei Dadap yang memiliki data tentang PUS Desa Sei Kamah I.

Riset ini menggunakan 3 tahapan dalam menganalisis data, yaitu analisis univariat menampilkan tabel frekuensi untuk mendeskripsikan karakteristik responden masing-masing variabel independen dan dependen, tahap analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk melihat hubungan yang terjadi antara variabel dependen dengan masing-masing variabel independen, dan tahap analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui variabel independen yang paling dominan berhubungan dengan variabel dependen. Dalam analisis ini dipakai uji yang bersifat dikotomi artinya yang terdiri dari dua variabel, yaitu uji regresi logistik atau uji regresi logistik biner (Notoatmodjo, 2010).

3. Hasil

3.1. Analisis Univariat

Hasil analisis univariat berupa tabel distribusi frekuensi karakteristik responden dan pasangan responden yang disajikan dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden dan Pasangan Responden di Desa Sei Kamah I

Variabel	n	%
Alat Kontrasepsi yang Dipakai Responden		
Suntik	34	41,5
Implan	30	36,6
Pil	11	13,4
IUD/AKDR	3	3,7
MOW	3	3,7
Kondom	1	1,2
Metode Kontrasepsi yang Dipilih Responden		
MKJP	36	43,9
Non-MKJP	46	56,1
Usia responden		
21-35 tahun	44	53,7
>35 tahun	38	46,3
Usia Pasangan Responden		
≤35 tahun	33	40,2
>35 tahun	49	59,8
Jumlah Anak		
1 orang anak	26	31,7
2 orang anak	28	34,1
3 orang anak	19	23,2
4 orang anak	9	11,0
Tingkat Pendidikan Responden		
SD	25	30,5
SMP	18	22,0
SMA	26	31,7
Diploma/PT	13	15,9
Tingkat Pendidikan Pasangan Responden		
SD	11	13,4
SMP	30	36,6
SMA	40	48,8
Diploma/PT	1	1,2
Tingkat Pengetahuan Responden		
Kurang baik	54	65,9
Baik	28	34,1
Dukungan Pasangan Responden		
Kurang mendukung	44	53,7
Mendukung	38	46,3
Rencana Kehamilan Responden		
Ada	48	58,5
Tidak ada	34	41,5
Pekerjaan Responden		
Ibu rumah tangga	68	82,9
Guru honorer	4	4,9
Perangkat Desa	2	2,4
PNS	5	6,1
Wiraswasta	3	3,7
Pekerjaan Pasangan Responden		
Guru honorer	1	1,2
Perangkat Desa	1	1,2

Variabel	n	%
Wiraswasta	30	36,6
Buruh harian lepas	46	56,1
Petani	4	4,9
Pendapatan Keluarga Responden		
< UMR	51	62,2
≥ UMR	31	37,8

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan proporsi terbesar alat kontrasepsi yang dipakai oleh responden yaitu suntik sebesar 41,5% (34 orang) dan yang paling sedikit dipakai adalah kondom (1,2%). Proporsi terbesar metode kontrasepsi yang dipilih adalah metode Non-MKJP yaitu sebesar 56,1% (46 orang). Proporsi terbesar usia responden adalah kelompok usia 21-35 tahun sebesar 53,7% (44 orang), sedangkan proporsi terbesar usia pasangan responden adalah kelompok kategori usia >35 tahun sebesar 59,8% (49 orang). Proporsi jumlah anak terbesar yaitu kelompok memiliki 2 anak yaitu sebesar 34,1% (28 orang). Proporsi tingkat pendidikan responden dan pasangannya terbesar adalah pendidikan SMA yaitu sebesar 39,0% (32 orang) dan 48,8% (40 orang). Proporsi terbesar tingkat pengetahuan responden adalah dengan pengetahuan kurang baik yaitu sebesar 65,9% (54 orang). Proporsi terbesar dukungan pasangan adalah pasangan kurang mendukung sebesar 53,7% (44 orang). Proporsi terbesar adalah responden memiliki rencana kehamilan yaitu sebesar 58,8% (48 orang). Proporsi terbesar pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga sebesar 82,9% (68 orang), sedangkan proporsi terbesar pekerjaan suami responden adalah buruh harian lepas sebesar 56,1% (46 orang). Proporsi kelompok pendapatan terbanyak responden ada dikategori <UMR yaitu sebesar 62,2% (51 orang).

3.2. Analisis Bivariat

Analisis ini menggunakan uji *chi square*. Tujuannya adalah untuk melihat adanya hubungan yang terjadi antar variabel secara signifikan.

Tabel 2. Analisis Bivariat Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Desa Sei Kamah I Tahun 2022

Variabel	Pemilihan Alat Kontrasepsi						p Value
	MKJP		Non-MKJP		Total		
	n	%	n	%	N	%	
≤35 tahun	19	23,2	25	30,5	44	53,7	0,887
>35 tahun	17	20,7	21	25,6	38	46,3	
1-2 orang anak	22	26,8	32	39,0	54	65,9	0,423
≥3 orang anak	14	17,1	14	17,1	28	34,1	
Tinggi	24	29,3	15	18,3	39	47,6	0,002
Rendah	12	14,6	31	37,8	43	52,4	
Kurang Baik	18	22,0	36	43,9	54	65,9	0,007
Baik	18	22,0	10	12,2	28	34,1	
Kurang Mendukung	12	14,6	32	39,0	44	53,7	0,001
Mendukung	24	29,3	14	17,0	38	46,3	
Tidak ada	17	30,7	17	20,7	34	41,5	0,349
Ada	19	35,4	29	35,4	48	58,5	

3.3. Analisis Multivariat

Analisis multivariat adalah analisis yang dipakai ketika data yang dimiliki lebih dari 2 variabel. Dalam kehidupan bermasyarakat seringkali ditemui masalah yang tidak dapat diselesaikan jika hanya menggunakan satu atau dua variabel, maka dilakukan analisis multivariat (Kania, 2018). Pada analisis multivariat dilakukan uji regresi logistik. Uji ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan yang terjadi antar variabel independen dengan variabel dependen. Riset ini menggunakan model regresi logistik biner, di mana variabel dependen bersifat dikotomi. Berdasarkan Wulandari, dkk (2017), maka model regresi logistik yang tepat adalah regresi logistik biner Berikut hubungan antar masing-masing variabel independen dan variabel dependen adalah :

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Logistik Biner untuk Mengidentifikasi Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Desa Sei Kamah I Tahun 2022

Variabel	B	Wald	Sig	Exp(B)
Usia	-0,313	0,296	0,587	0,731
Jumlah Anak	-0,242	3,072	0,789	0,785
Tingkat Pendidikan	-0,673	0,762	0,383	0,510
Tingkat Pengetahuan	-0,423	1,323	0,570	0,655
Dukungan Pasangan	-1,111	4,084	0,043	0,329
Rencana Kehamilan	-0,127	0,020	0,888	1,135
Constant	1,211	1,141	0,285	3,357

Dari tabel 3 di atas diketahui bahwa hanya ada satu variabel independen yang berhubungan dengan variabel dependen yaitu variabel dukungan pasangan ($p=0,043$) karena nilai $p < 0,05$, sedangkan variabel usia ($p=0,587$), jumlah anak ($p=0,789$), tingkat pendidikan ($p=0,383$), tingkat pengetahuan ($p=0,570$) dan rencana kehamilan ($p=0,888$) tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan alat kontrasepsi karena nilai $p > 0,05$. Kemudian dilakukan seleksi variabel yaitu mengeluarkan satu-persatu variabel yang tidak signifikan dengan menggunakan model seleksi *backward*. Berikut hasil model akhir regresi logistik biner.

Tabel 4. Model Akhir Regresi Logistik Biner

Variabel	B	Wald	Sig	Exp(B)
Dukungan Pasangan	-1,520	10,145	0,001	0,219
Constant	0,539	2,569	0,109	1,714

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa ada hubungan antara variabel dukungan pasangan dengan pemilihan alat kontrasepsi, p value = 0,001 ($p < 0,05$). Hasil uji menunjukkan nilai $Exp(B)$ yaitu 10,145. Hasil ini menunjukkan bahwa responden dengan dukungan suami kategori mendukung cenderung memiliki hubungan sebesar 10,145 kali lebih besar pada pemilihan alat kontrasepsi dari pada yang tidak mendukung.

4. Pembahasan

4.1. Hubungan Usia dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi

Berdasarkan hasil uji *chi-square* dihasilkan nilai p value = 0,887 hal ini menunjukkan bahwa variabel usia tidak memiliki hubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Sei Kamah I. Hasil riset ini tidak sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Pardosi, dkk (2021) bahwa usia memiliki hubungan dalam pemilihan metode kontrasepsi, yaitu usia yang lebih tua (>35 tahun) memilih metode kontrasepsi jangka panjang. Namun, hasil riset ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh (Simanungkalit, 2017) bahwa usia tidak berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi dikarenakan responden masih menginginkan kehamilan dalam waktu dekat.

Hasil riset ini juga tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hartanto (2004) dan Notoatmodjo (2008) dalam Sri dan Sandra (2016) yang mengatakan bahwa perilaku seseorang dilihat dari usianya, usia berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi dikarenakan sebagaimana diketahui waktu dan peluang yang paling baik untuk melahirkan adalah dengan usia yang berada pada kisaran 20-35 tahun dengan jarak kehamilan yang ideal adalah 2-4 tahun. Selain itu peluang seseorang dengan umur tua lebih kecil untuk memakai alat kontrasepsi dibandingkan dengan yang berumur muda.

Menurut peneliti, pemilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan bukan hanya dipengaruhi oleh usia, namun juga dapat berhubungan dengan faktor-faktor yang lain seperti tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan responden. Berdasar pada hasil wawancara peneliti memperoleh penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang tidak hanya digunakan oleh responden berusia tua, namun juga digunakan oleh responden berusia muda yang telah melahirkan 2-3 anak dan sudah merasa cukup serta juga sudah tereduksi akan dampak negatif yang ditimbulkan jika terlalu sering melahirkan. Dan untuk alat kontrasepsi jangka pendek, metode ini dipilih responden karena dirasa alat kontrasepsi tersebut cukup efektif serta rasa nyaman yang lebih dirasakan saat penggunaannya.

4.2. Hubungan Jumlah Anak dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi

Hasil uji statistik *Chi-square* didapatkan nilai p value = 0,423 $> \alpha = 0,05$, maka artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel jumlah anak dengan pemilihan alat kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Sei Kamah I. Hasil ini sejalan dengan penelitian Imelda, Suharto dan Arwinda (2018)

mereka menyatakan bahwa jumlah anak yang dimiliki tidak berhubungan pada saat memilih alat kontrasepsi. Dikarenakan kebanyakan responden sudah mempunyai ≤ 2 anak namun tidak menggunakan kontrasepsi metode jangka panjang. Namun, hal ini tidak sejalan dengan teori Hartanto (2004) dalam (Meilani & Tunggal, 2020) jumlah anak memiliki hubungan karena saat pasangan tersebut sudah merencanakan jumlah anak yang ingin mereka miliki, mereka akan melakukan suatu cara untuk dapat membatasi dan mencegah terjadinya kehamilan dengan cara menggunakan metode yang dirasa memiliki perlindungan yang tinggi yaitu jangka panjang.

Menurut asumsi peneliti ketika akan memilih untuk menggunakan kontrasepsi tersebut tidak berpatokan dari banyaknya jumlah anaknya melainkan dikarenakan adanya perasaan nyaman dan aman oleh responden, serta tidak dirasakannya efek samping.

4.3. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi

Hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p\text{ value}=0,002 < \alpha=0,05$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di Desa Sei Kamah I.

Diketahui dari hasil yang diperoleh bahwa pasangan yang memiliki pendidikan rendah cenderung memilih kontrasepsi bersifat jangka pendek, sedangkan pasangan dengan pendidikan tinggi memilih jangka panjang. Hasil riset ini sejalan dengan penelitian Ni Nyoman Widya Pradani (2018) terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi. Jika pendidikannya rendah maka rendah pula kemampuannya dalam menyerap informasi yang diberikan, sebaliknya dengan pendidikan tinggi semakin mudah pula dalam menerima informasi yang diberikan.

Hal ini juga sejalan dengan teori Ircham dalam penelitian Limoy & Lit (2017) bahwa pendidikan dapat berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah ia menerima informasi serta semakin banyak pula pengetahuan yang ia miliki, sementara semakin rendah pendidikan seseorang semakin sulit ia menerima informasi maka semakin sedikit pula pengetahuan yang dimiliki. Teori WHO (2006) juga mendukung tingkat pendidikan akan mempengaruhi dalam memilih metode kontrasepsi.

4.4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi

Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai $p=0,007 < \alpha= 0,05$, maka ada hubungan yang bermakna antara variabel tingkat pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Sei Kamah I. Hasil ini menunjukkan variabel tingkat pengetahuan mempunyai hubungan signifikan dengan pemilihan alat kontrasepsi. Ini menunjukkan pada pasangan usia subur baik dengan pendidikan yang tinggi maupun rendah kebanyakan lebih memilih metode jangka pendek.

Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian Absari, dkk (2018) mengatakan bahwa dalam melakukan pemilihan seseorang akan melewati beberapa proses yang terjadi. Seseorang dengan pengetahuan cukup atau baik akan lebih memahami mengenai baik dan buruknya alat kontrasepsi tersebut. Untuk pemilihan kontrasepsi PUS juga harus memiliki pengetahuan dan pemahaman agar tidak salah memilih kontrasepsi yang akan digunakan termasuk mengetahui keuntungan dan kerugiannya, dampak negatif yang dapat terjadi, bagaimana pemakaiannya, tingkat keefektivannya, jadwal dan petunjuk penggunaannya, serta kontradiksinya.

Hal ini juga sejalan dengan teori Soekanto (2003) dalam penelitian Limoy & Lit (2017) bahwa pengetahuan adalah suatu kesan yang terjadi dan diingat dalam pikiran manusia saat menggunakan pancaindra. Begitu juga pada teori Notoadmojo (2003) menyebutkan bahwa ketika seseorang berperilaku, seseorang tersebut harus mengetahui arti dan manfaat dari perilakunya baik bagi dirinya maupun keluarganya. Dalam artian kontrasepsi akseptor harus mengetahui kontrasepsi mana yang baik dan sesuai dengannya serta efek samping yang minim, maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan berhubungan dengan memilih sebuah kontrasepsi.

4.5. Hubungan Dukungan Pasangan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi

Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai $p=0,001 < \alpha= 0,05$ menunjukkan maka ada hubungan yang bermakna antara variabel dukungan pasangan dengan pemilihan alat kontrasepsi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rukmawati, dkk (2019), mereka mengatakan bahwa dukungan pasangan merupakan kontak sosial yang sering terjadi dalam rumah tangga. Dukungan tersebutlah yang dapat berpengaruh terhadap pemilihan dan penggunaan alat kontrasepsi. Pasangan harus tetap saling mendukung dalam setiap keadaan, termasuk dengan dukungan yang diberikan secara verbal dan nonverbal serta membantu dan membimbing pasangan dengan kasih sayang akan membantu pasangan dalam mengontrol emosinya.

Sejalan dengan teori (WHO) dalam Sari, dkk (2019) yang menyatakan bahwa suatu pasangan seringkali tidak mengomunikasikan tentang rencana dalam berkeluarga sehingga pihak perempuan yang harus menjadi faktor dalam menentukan dan menggunakan suatu kontrasepsi tertentu untuk mengontrol kesuburannya.

Hubungan seorang wanita dengan pasangannya dapat menjadi faktor dalam menentukan pemilihan alat kontrasepsi tertentu. Karena kebanyakan masyarakat, tidak saling mengomunikasikan mengenai keluarga berencana termasuk penggunaan alat kontrasepsi dengan pasangannya, sehingga pihak wanita yang harus menggunakan alat kontrasepsi bila ingin mengontrol kesuburannya.

Sejalan juga dengan teori menurut Notoatmojo (2007), Hartanto (2006) dan Purba (2009) dalam penelitian Akbar (2018) yang menyatakan dukungan suami merupakan faktor penguat yang dapat berhubungan dengan tindakan ataupun perilaku istri. Kontrasepsi yang dipakai oleh istri tanpa dukungan dan kerja sama suami bukanlah cara yang efektif, sehingga suami istri harus bekerja sama dalam memilih kontrasepsi terbaik yang akan dipakai.

Menurut asumsi peneliti dukungan suami akan berhubungan dalam penggunaan kontrasepsi tertentu. Hal ini dikarenakan pada saat ini masih berlaku peraturan yang ditanamkan dalam sebuah keluarga jika dalam mengambil sebuah keputusan suami yang lebih dominan. Jika suaminya tidak mengizinkan, maka istri tidak berani memilih kontrasepsi, seperti yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Utami (2018).

4.6. Hubungan Rencana Kehamilan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi

Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai $p=0,349 > \alpha= 0,05$, maka tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel rencana kehamilan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Desa Sei Kamah I.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2018) yang mengatakan hubungan rencana kehamilan dengan pemilihan alat kontrasepsi tidak ada, karena menggunakan metode jangka pendek dan sudah merasa cukup dengan jumlah anak yang dimilikinya dan tidak mempunyai rencana untuk hamil kembali serta memang tidak ingin memakai kontrasepsi jangka panjang karena diizinkan oleh pasangannya selain itu juga karena takut.

Menurut asumsi peneliti, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2018), dari hasil yang didapat, menunjukkan bahwa dalam penentuan dan pemilihan suatu kontrasepsi tidak berdasarkan dari ada atau tidak adanya rencana kehamilan dari PUS itu sendiri tetapi berdasarkan dari kenyamanan dan keamanan yang dirasakan ketika menggunakan alat kontrasepsi tersebut.

5. Kesimpulan

Berlandaskan hasil riset ini maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Terdapat sebanyak 46 orang (56,1%) memilih kontrasepsi non-MKJP yaitu sebanyak 33 orang memilih suntik, 12 orang memilih pil, 1 orang memilih kondom, sedangkan sebanyak 36 orang (43,9%) memilih kontrasepsi MKJP yaitu 30 orang memilih implan, 3 orang memilih IUD/AKDR dan 3 orang memilih MOW.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, dan dukungan pasangan memiliki dengan alat kontrasepsi yang dipilih oleh pasangan usia subur sedangkan variabel usia, jumlah anak dan rencana kehamilan tidak memiliki hubungan.
3. Faktor yang berhubungan paling dominan dengan pemilihan alat kontrasepsi pada PUS di Desa Sei Kamah I, Kecamatan Sei Dadap, Kabupaten Asahan adalah variabel dukungan pasangan.

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti menyarankan :

1. Bagi Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPKBPPPA) Kabupaten Asahan dan Kantor Balai Penyuluhan KB Kecamatan Sei Dadap, terutama Desa Sei Kamah I agar lebih meningkatkan pemahaman masyarakat tentang KB, jenis KB, dampak KB serta memastikan kader telah menyampaikan informasi dengan baik dan benar dengan cara mengadakan kegiatan evaluasi cara penyampaian. Selain itu pihak kantor balai juga dapat melaksanakan kegiatan yang inovatif yaitu melakukan pertemuan informal yang bersifat santai yang di dalamnya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang KB seperti mengadakan perlombaan-perlombaan atau kuis hadiah dengan memberikan hadiah kecil-kecilan untuk pemenangnya agar masyarakat terpacu untuk mencari tahu dan memahami apa itu KB.
2. Bagi kader agar dapat meningkatkan dukungan suami terhadap istri agar mau menggunakan kontrasepsi jangka panjang dan memberikan kesadaran kepada suami untuk menyadari dengan memilih metode kontrasepsi MKJP menjadi tanggung jawab suami dalam keluarga serta meningkat pemahaman yang benar pada suami untuk mau berpartisipasi dalam menggunakan kontrasepsi jangka panjang MOP dengan melibatkan bantuan dari tokoh masyarakat.

Daftar Pustaka

- Absari, N., Stikes, M. O., Mandiri, T., & Bengkulu, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 1–8.
- Akbar, H. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu. *Gema Wiralodra*, 9(2), 164–182. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.vol9.iss2.350>
- BPS Asahan. (2021). *Kabupaten Asahan dalam Angka 2021*.
- Kania, S. (2018). *Program Aplikasi Pengelompokan Objek Dengan Metode Self Organizing Map Menggunakan Bahasa R*.
- Kemendes Kesehatan RI. (2021). *Profil statistik kesehatan 2021*.
- Limoy, M., & Lit, K. (2017). Hubungan antara Karakteristik Ibu dengan Sikap dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Suntik 3 Bulan di BPS Arismawati Kabupaten Kubu Raya Tahun 2017. *Jurnal Kebidanan, Volume 8*(1), 231–243.
- Meilani, M., & Tunggal, A. P. P. W. (2020). Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Pada Akseptor Keluarga Berencana. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 31–38. <https://doi.org/10.26714/jk.9.1.2020.31-38>
- Ni Nyoman Widya Pradani, Y. U. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Suntik di Puskesmas Gunung Samarinda Kota Balikpapan Tahun 2017. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 3(2), 90–94. <https://doi.org/10.31764/mj.v3i1.117>
- Pardosi, M., Nababan, D., Brahmana, N. E., Ginting, D., & Sitorus, M. E. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Minat Ibu Bersalin dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Pascasalin dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Kecamatan Rantau Utara Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 1470–1484.
- Rukmawati, S., Sholichul Ardian, L., & Astutik, P. (2019). Dukungan Suami dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD pada Pasangan Usia Subur. *E-Journal.Stikessatriabhakti.Ac.Id Dukungan*, 1(1), 1–7.
- Sari, Y. S. N. I., Abidin, U. W., & Ningsih, S. (2019). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Minat Ibu dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 47–59. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v5i1.308>
- Simanungkalit, H. M. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Wanita di Kota Palangka Raya. *Jurnal Kebidanan*, 3(2), 71–76.
- Utami, D. D. (2018). *Penerapan Regresi Logistik Multinomial terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi pada PUS di Desa Telaga Sari Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2018*.
- Wulandari, A., Faruk, F. M., Sisilia Doven, F., & Statistika STIS, P. (2017). *Penerapan Metode Regresi Logistik Biner untuk Mengetahui Determinan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Bencana Alam*.